

**LAPORAN PENELITIAN PTK**

**PROGRAM : PDS TAHUN 2019**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
*PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS XII IPS 3 SMU NEGERI I LIMBOTO**

**KABUPATEN LIMBOTO**

**PROVINSI GORONTALO**



**Di ajukan Oleh**

**Roni Lukum, S.Pd,M.Sc (Ketua Peneliti)**

**NIP : 197303232000031002**

**Isna Husain,S.Pd,M.Si (Anggota)**

**NIP : 1975040120024**

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

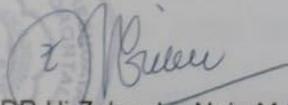
**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

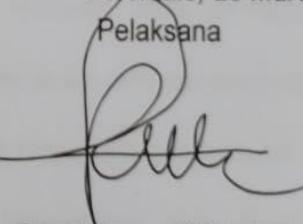
1. Judul Penelitian : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Bassed Learning* di Kelas XII IPS 3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Lokasi (Kec/Kab/Prov) : SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Pelaksana
- a. Nama : Roni Lukum, S.Pd, M.Sc
  - b. NIDN : 197303232000031002
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Program Studi : PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)
  - e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
  - f. Bidang keahlian : Ketahanan Nasional
  - g. Alamat Kantor/Telp : Jl. Jendral Sudirman No.6 Kota Gorontalo
  - h. HP/E-mail : 0813407315286.
  - i. Periode Pelaksanaan : 6 (enam) Bulan

Mengetahui  
Dekan FIS UNG

  
DR. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd  
NIP. 196705091998032002

Gorontalo, 25 Maret 2020

Pelaksana

  
Roni Lukum, S.Pd, M.Sc  
NIP: 19730323200003 1003

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimulai dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah untuk mencapai proses kedewasaan bagi siswa hingga mampu menetapkan suatu keputusan secara mandiri dan mempertanggungjawabkannya. Konsep ini secara operasional dalam pendidikan diterjemahkan sebagai pendidikan formal dengan langkah memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk menghadapi masa depan. Kemudian dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan formal tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Perihal yang lebih rinci dari suatu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model

pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan. Menurut Sugihartono (2007: 74), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dan kemampuan tersebut dapat meliputi perubahan kebiasaan, kecakapan, atau dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan ide, permasalahan, dan pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh.

Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas belajar dapat ditempuh dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat. Model tersebut selalu digunakan dalam tiap proses belajar mengajar. Pentingnya penerapan berbagai model pembelajaran di kelas sangat perlu diperhatikan karena siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, watak, ketahanan, dan semangat. Perbedaan gaya belajar juga merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan keberagaman dalam mengajar dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berbeda tiap waktunya.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo terkait implementasi model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

merupakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Model tersebut merupakan proses pemberian ilmu (*transfer of knowledge*) yang dilakukan secara verbal dan penjelasan konsep dilakukan hanya secara lisan dan sesekali dengan tulisan yang ditulis dipapan tulis. Melalui model pembelajaran konvensional ini, keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan cenderung berpusat pada guru sehingga tidak jarang banyak siswa yang keluar masuk kelas, mengantuk akibat pembelajaran yang membosankan. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

SMU Negeri 1 Limboto khususnya kelas XII IPS -3 dengan jumlah 29 siswa. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan 8 orang siswa atau 27,59 % dalam kategori sangat baik (SB), 6 orang atau 20,69% dalam kategori Baik (B), 7 orang atau 24,14% dalam kategori Cukup (C), 8 orang atau 27,59 % dalam keadaan Kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik dan baik, dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori Cukup dan Kurang.

Dari uraian di atas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 14 orang siswa atau 48,28 %. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 15 orang siswa atau 51,72 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata - rata 85 % yang termasuk dalam kategori baik. Memang standar yang digunakan untuk menilai ketuntasan belajar ini sangat tinggi dengan tujuan pelaksana PDS

berharap penguasaan pengetahuan siswa harus totalitas menguasai materi yang diajarkan.

Dalam penerapannya, pelaksanaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah perlu dilakukan. Namun jika tidak diimbangi dengan motivasi dari siswa dalam belajar, hal ini justru membuat komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Siswa hanya mendengar dan mencatat materi dari guru sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. Dengan pembelajaran yang kurang bervariasi tentu sangat menghambat proses belajar, perhatian siswa akan hilang, bahkan pemusatan perhatian siswa secara sadar akan berkurang, dan kuantitas pelajaran yang terserap akan menurun. Dampak negatif dari kondisi tersebut dapat diketahui dari rendahnya kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas permasalahan yang timbul saat ini yaitu dengan penerapan metode ceramah dengan berdasarkan model konvensional memberikan hasil yang belum maksimal pada hasil belajar siswa kelas XII IPS-3 SMU Negeri I Limboto, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bila diberikan model pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada siswa tentu akan membawa siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan harapan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa hingga pencapaian maksimal. Adapun Model yang dapat diterapkan saat ini sangat banyak dan setiap model memiliki keunggulan serta kelemahan. Model - model tersebut dapat dipakai secara sendiri dalam satu kali pertemuan kelas atau pun

penggunaanya dapat digunakan melalui gabungan maupun dengan multi model dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model pembelajaran PBL berpusat pada siswa agar mampu mempelajari kedalam tahapan yang lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar sekaligus mendorong agar mampu berinteraksi dengan siswa lain dan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XII IPS 3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran PKn cenderung dianggap pelajaran yang kurang diminati
2. Masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar karena pembelajaran yang kurang menyenangkan
4. Hasil belajar siswa rendah

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah melalui penerapan model pembelajaran gabungan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan siswa kelas XII IPS -3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

### **1.4. Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni dengan memfokuskan keterampilan dalam memecahkan masalah pada materi yang diajarkan dan melatih siswa menunjukkan partisipasinya dan memberikan waktu lebih banyak berfikir untuk memecahkan suatu masalah sehingganya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru memberikan evaluasi dengan melakukan tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas XII IPS-3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Siswa**

- a. Melalui metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.
- c. Dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

### **1.6.2 Bagi Guru**

- a. Sebagai masukan bagi guru di bidang studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya.
- b. Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### **1.6.3 Bagi Sekolah**

- a. Meningkatkan sikap profesionalitas bagi para pendidik dan tenaga kependidikan

- b. Dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran di sekolah
- c. Bisa menumbuh-kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk lebih proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara berkelanjutan.

#### 1.6.4 Bagi Peneliti

- a. Untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai sumber referensi dan informasi untuk pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **2.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Menurut Sardiman, AM, (2014: 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”. Kurniawan (2014: 4) mengatakan “belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya (Purwanto 2014:38). Dalam hal ini ada berbagai macam teori belajar yang dikenalkan dan dijadikan acuan oleh para guru/pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan alasan teori-teori belajar ini dibahas tidak lain adalah untuk memudahkan mengenali karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses belajar tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Adapun ciri-ciri tingkah laku yang

dikategorikan sebagai perilaku belajar adalah sebagai berikut (Sugihartono, 2007: 74-76):

1) Perubahan Tingkah Laku Terjadi Secara Sadar

Tingkah laku yang dilakukan dalam proses belajar disadari oleh pelaku. Pelaku menyadari terdapat perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya yaitu terdapat pengetahuan yang meningkat.

2) Perubahan Bersifat Kontinyu dan Fungsional

Hasil belajar yang diperoleh seseorang berkesinambungan dan tidak statis. Sebuah perubahan dalam belajar akan menyebabkan perubahan berikutnya yang bermanfaat hingga proses belajar selanjutnya. Perubahan ini akan berlangsung hingga menjadi cakap dan ahli.

3) Perubahan Bersifat Positif dan Aktif

Dikatakan perubahan tersebut aktif apabila perilaku senantiasa bertambah dan lebih baik. Sedangkan bersifat aktif terjadi bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dengan usaha individu sendiri. Perubahan positif dan aktif berarti perubahan yang kearah lebih baik yang dilakukan individu tersebut.

4) Perubahan Bersifat Permanen

Perubahan yang terjadi bersifat menetap dan tidak akan hilang walaupun dalam keadaan yang tidak terlatih, melainkan akan terus dimiliki. Apabila digunakan dan dilatih, akan terus berkembang menjadi tingkat keahlian yang lebih tinggi.

5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perubahan belajar senantiasa terarah kepada tingkah laku yang diterapkan.

6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan diperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Slameto (2013:5) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Abdillah dalam Aunurrahman (2014 :35) bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya (Purwanto 2014:38). Dalam hal ini ada berbagai macam teori belajar yang dikenalkan dan dijadikan acuan oleh para guru/pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar

dan alasan teori-teori belajar ini dibahas tidak lain adalah untuk memudahkan mengenali karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian proses kegiatan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru melalui aktivitas dan pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya secara sadar dan bertahap.

## **2.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Agus Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarah aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.
- e. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak hasil belajar.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana 2010:22-23), yaitu:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni,

gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang didapat dari proses belajar yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap).

## **2.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursuskursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku kerja, program multimedia dan bantuan belajar melalui program teknologi komputer. Karena model-model pembelajaran menyediakan kebutuhan belajar siswa, model pembelajaran sangat tepat dikembangkan untuk memperoleh perhatian siswa di dalam kelas. Dalam pembelajaran, strategi, model, dan metode memiliki karakteristik yang tersendiri. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009: 23), model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi maupun metode, yaitu:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh pada pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapat.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tekanan utama yang berbeda-beda. Isjoni (2013:49)

Menurut Sani (2013:89) model pembelajaran merupakan konsep kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Joyce dan Wil (dalam Rusman, 2013:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tekanan utama yang berbeda-beda. (Isjoni, 2013:49). Dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir dan disiapkan oleh guru yang lebih menekankan suatu implementasi di dalam kelas. Penerapannya lebih dapat digunakan secara menyeluruh dalam pembelajaran di dalam kelas.



### **2.3.2 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) mengutamakan pemberian berbagai situasi bermasalah yang berdasarkan fakta ataupun masalah yang telah dirancang dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai bahan untuk investigasi, penyelidikan, hingga proses pemecahan, dan hasil. Strategi pemecahan masalah yang telah dikembangkan dewasa ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Solso, pemecahan masalah Wankat dan Oreovocz, pemecahan masalah sistematis, inkuiri biologi, inkuiri jurisprudensial, inkuiri sosial, strategi pemecahan masalah ideal, dan strategi belajar berbasis masalah (Made Wena, 2011: 53).

Delisle dalam Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014: 159) memandang model *Problem Based Learning* (PBL) suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok

untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Torp dan Sage dalam Abidin (2014: 160) memandang model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

### **2.3.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

1. Guru memberikan permasalahan pada siswa dan membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah. Dalam hal ini siswa diharapkan memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
2. Guru membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Siswa diharapkan merumuskan dan mengenal permasalahan yang dihadapi.
3. Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah. Siswa diharapkan melakukan perencanaan pemecahan masalah.
4. Guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Siswa diharapkan menerapkan rencana pemecahan masalah yang dibuat.

5. Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Siswa melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.

#### **2.3.4 Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014:161) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi model *Problem Based Learning* (PBL), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Beberapa keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) juga dikemukakan oleh Delisle dalam Abidin (2014:162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model *Problem Based Learning* (PBL) berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model *Problem Based Learning* (PBL) diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain beberapa keunggulan diatas, keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) juga ditambahkan beberapa hal oleh Abidin (2014: 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.

- c. Model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- d. Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Dari beberapa keunggulan yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) ini sangat baik untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses KBM.

Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit

untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model *Problem Based Learning* (PBL) ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PKn maka hasil belajar siswa kelas XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan.

#### **2.5 Indikator Kinerja**

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dimana bila siswa memperoleh nilai atau hasil belajar dan target yang telah ditentukan dengan standar ketuntasan belajar yang diperoleh siswa mencapai nilai dengan prosentase 85%.

#### **2.6 Penelitian Yang Relevan**

Dalam skripsi Ridwan Said yang membahas mengenai judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran gabungan *Problem Bessed Intoduction* dan *Debat* Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Botumoito bahwa hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 12 orang sedangkan pada siklus I pertemuan meningkat dari 12 orang menjadi 16 orang. Jadi dengan demikian hasil belajar siswa yang diharapkan sesuai indikator ini

telah tercapai. Dengan di terapkan model pembelajaran ini ternyata telah memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam skripsi Melisa Baba yang membahas mengenai judul meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem based Introduction pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dikelas VIII SMA Negeri 1 Bolangitan Barat bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 2 mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 17 orang sedangkan pada siklus I pertemuan 3 meningkat dari 17 orang menjadi 20 orang, dan daya serap yang ada pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 74% sedangkan siklus I pertemuan 3 sebesar 87% dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 13%. Jadi dengan demikian, hasil belajar siswa yang diharapkan sesuai indikator ini telah tercapai. Dengan di terapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction* ini ternyata telah memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam skripsi Sarjon Adarani yang membahas mengenai judul penerapan kolaborasi Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn ) bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan siswa mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 20 orang sedangkan pada pertemuan II meningkat dari 20 orang menjadi 28 orang, Jadi dengan demikian, hasil belajar siswa yang diharapkan sesuai indikator ini telah tercapai. Dengan di terapkan kolaborasi metode pembelajaran *Problem Based*

*Intoductin* dan *Debatini* telah memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dari ketiga penelitian di atas yaitu hasil belajar siswa telah tercapai dan mengalami peningkatan. Dimana yang membedakan ketiga penelitian di atas dengan penelitian saya adalah dalam melakukan proses penelitian tentu hasil penelitiannya akan berbeda. Sebab peneliti pertama mengangkat hasil belajar siswa melalui model *Problem Bessed Intoduction* dan *Debat* dan peneliti kedua melalui model *Problem Bessed Intoduction* Dan peneliti ketiga, menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Oleh karena itu saya tertarik mengangkat penelitian saya membahas mengenai judul meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX<sup>B</sup> SMP Negeri 5 Gorontalo.

Sebagai pembeda dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang berbeda dan fokus penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan dengan objek penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Lerning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XII IPS- 3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek mata pelajaran dan lokasi penelitian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Setting Penelitian**

##### **3.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo pada kelas XII IPS -3. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d Oktober 2019.

##### **3.1.2 Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, Dengan jumlah keseluruhan 29 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Adapun variable penelitian yaitu terdiri dari variable input, proses, dan output sebagai berikut :

- a) Variable input merupakan masukan sebelum pembelajaran berlangsung seperti menyediakan bahan ajar, sumber belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.
- b) Variable proses yaitu proses selama pembelajaran berlangsung.
- c) Variable Output merupakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action*) yang berorientasi pada Model Pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*). Prosedur penelitian direncanakan berdasarkan beberapa komponen yang meliputi : Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap (observasi) pengamatan dan refleksi.

#### **3.3.1 Tahap Perencanaan**

- a. Meminta ijin kepala sekolah guna memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian.
- b. Melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian
- c. Mengkaji masalah dalam pembelajaran Sejarah.
- d. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- e. Menyiapkan alat bantu mengajar lainnya.

#### **3.3.2 Pelaksanaan Tindakan**

- a. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran
- b. Menyusun urutan kegiatan yang akan dilaksanakan
- c. Melakukan proses pembelajaran
- d. Melakukan evaluasi

### **3.3.3 Tahap Observasi**

Pada tahap ini diadakan pemantauan dengan menggunakan lembar pemantauan yang telah dibuat untuk mengukur hasil pembelajaran yang digunakan.

### **3.3.4 Tahap analisis dan refleksi**

Analisis data merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan. Hasil yang telah diperoleh pada tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis

Refleksi juga merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil tersebut guru akan merefleksikan diri dengan melihat data hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi sejarah yang telah disajikan (Dalam Rahim:2013:25)

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (Pengamatan), Wawancara (Interview), Kuisisioner (angket), dan Dokumentasi, Sugiyono 2008:62-63 (Dalam Suandi:2015:21)

Adapun tehnik pengumpulan data PTK (Penelitian Tindakan Kelas) data bersumber dari:

1) Observasi

Teknik ini merupakan teknik awal yang digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan di teliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi kelas VII yang menjadi subjek penelitian.

2) Teknik Dokumentasi

Teknik ini adalah suatu cara pengumpulan data melalui arsip-arsip dan lain-lain. Melalui tehnik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau dokumen berupa gambar.

### **3.5. Tehnik Analisa Data**

Adapun tehnik untuk menganalisis tingkat (prosentase) keberhasilan siswa pada peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pertemuan setelah pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi melalui tes kemampuan dasar pengetahuan tentang masaalah yang ada pada materi pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Bentuk pertanyaan yang ada pada lembar observasi pengetahuan dasar menanyakan tentang pengetahuan siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Standar yang digunakan adalah standar indikator keberhasilan belajar dilihat dari hasil belajar siswa dan berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Untuk memenuhi standar Penelitian PTK maka tehnik analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Data hasil observasi Pengetahuan siswa

Komponen-komponen yang diamati untuk dinilai dari seluruh kegiatan siswa meliputi skala penilaian Hasil Belajar yakni tuntas atau tidak tuntas, sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengukur standar ketuntasan adalah sangat baik simbol A s/d A+ ( 85- 100%), baik simbol Bs/d B+ (75-84%), Cukup simbol nilai C s/d C+(55-74%), tidak baik simbol D (40- 54%) sangat Tidak baik simbol E ( 1- 39%).

### 2. Data hasil pengamatan kegiatan guru

Komponen-komponen yang dinilai dari seluruh kegiatan guru meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang akan diamati melalui lembar kerja kegiatan guru.

### 3. Data hasil belajar siswa

Adapun hasil belajar siswa dianalisis setelah tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan standar pengukuran nilai keberhasilan siswa standar yang digunakan adalah dari 85 sampai dengan 100%.

## **3.6.Indikator kinerja**

Indikator kinerja adalah dimana hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan meningkat dari 46 % menjadi 85 %. Indikator ini digunakan dengan mengacu kepada standar ketuntasan belajar yang terdapat pada kurikulum Sekolah Menengah atas yang ada di XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo , dimana siswa dikatakan tuntas (berhasil) belajar apabila secara individu / perorangan sudah mencapai nilai minimal di atas 85 %. Dengan demikian siswa telah dikatakan tuntas apabila hasil belajar siswa sudah melewati angka 85%. Demikian halnya dengan hasil belajar dapat dikatakan berhasilnya penelitian PTK dengan tindakan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bila hasil belajar siswa telah mencapai 85% mencapai standar ketuntasan belajar.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskriptif Hasil Penelitian**

Deskripsi penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan materi Perlingunan Hak Asasi manusia dan upaya Penegakan hukum di kelas XII IPS 3 yang dilaksanakan dalam 1 siklus 1 kali pertemuan. Pada pertemuan selalu didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam penelitian ini sudah ditetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 85%, artinya apabila siswa sudah memperoleh nilai di atas 85 maka dikatakan mencapai KKM atau sudah mencapai kriteria ketuntasan.

##### **4.1.1. Observasi Awal**

Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi awal untuk mengamati secara umum tentang hasil belajar siswa kelas XII IPS -3 SMU Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dalam hal ini peneliti melihat seberapa besar hasil belajar yang dicapai siswa dan dijadikan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Hasil Belajar Siswa Pada Observasi Awal**

<b>Interval nilai</b>	<b>Kategori Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>	<b>Ket</b>
90-100	Sangat Baik	8	27,59 %	Tuntas
80-89	Baik	6	20,69 %	Tuntas
70-79	Cukup	7	24,14 %	Tdk tuntas
60-69	Kurang	8	27,59 %	Tdk tuntas
0-59	Sangat Kurang	0	0%	Tidak tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>	

*Sumber : hasil belajar siswa kelas XII IPS – 3 SMU Negeri 1 Limboto pada observasi awal.*

Berdasarkan tabel observasi awal di atas tampaknya dapat dijelaskan bahwa terdapat 8 orang siswa atau 27,59% dalam kategori Sangat Baik (SB), 6 orang siswa atau 20,69 % memperoleh kategori Baik (B), 7 orang siswa atau 24,14% memperoleh kategori Cukup (C), sementara yang memperoleh kategori Kurang yakni 8 orang siswa atau 27,59 % dan yang memperoleh kategori sangat kurang 0 %.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh kategori Sangat Baik dan Baik sebanyak 14 orang siswa atau sebesar 48,29 %. Sementara itu yang memperoleh kategori cukup dan kurang sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 51,73 %. Maka dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target dalam pembelajaran atau belum mencapai nilai

kriteria ketuntasan maksimum yakni rata-rata 85 % yang termasuk dalam kategori baik. Sehingga siswa yang belum mencapai target ketuntasan ini dijadikan landasan untuk melaksanakan siklus 1 pertemuan ke dua untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

#### **4.1.2 Proses Pelaksanaan Tindakan**

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan beberapa kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Proses pelaksanaan tindakan ini, melingkupi tiga bagian kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan yang bermaksud untuk mempersiapkan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, kegiatan inti yang bermaksud untuk mengisi bobotan-bobotan pengetahuan kepada siswa, atau yang dalam hal ini adalah guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian untuk kegiatan penutup yang bermaksud untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kegiatan dalam proses pelaksanaan tindakan yakni sebagai berikut :

##### **1. Pendahuluan**

*Apersepsi dan Motivasi :*

- a. Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, dan lain-lain)
- b. Melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan.

- c. Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai.
- d. Pembagian Kelompok

## **2. Kegiatan Inti**

### *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Menginformasikan KKM yang ingin dicapai
2. Meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya
3. Mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.

### *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
2. Meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
3. Memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya.
4. Membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

### *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dengan post test.
2. Menanamkan konsep materi sesuai dengan konsep yang ingin dicapai.

#### **4.1.3. Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan evaluasi.
3. Memberikan refleksi (umpan balik) terhadap proses pembelajaran.
4. Menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan peserta didik membaca materi pertemuan berikut.

#### **4.1.4. Pelaksanaan Siklus 1 Pertemuan 1**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I ini, untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 85% siswa yang memperoleh nilai baik (B) atau sangat baik (SB). Berdasarkan hasil observasi awal hanya 48,29% atau 14 orang siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan jauh dibawah standar kriteria yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem basic learning* pada siklus pertemuan pertama mengalami peningkatan. Namun peningkatan hasil belajar telah melewati standar ketuntasan yang menjadi patokan tingkat ketuntasan belajar siswa.

Dimana hasil belajar siswa melebihi standar yang telah ditetapkan sebagai standar ketuntasan belajar siswa. Dengan hasil tersebut maka untuk pertemuan tidak lagi dilaksanakan karena dengan siklus 1 pertemuan pertama siswa telah melampaui standar indikator ketuntasan belajar. Berdasarkan data siswa pada observasi awal yang dilakukan, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi 6 (enam) kelompok. Dalam menganalisis kegiatan belajar mengajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan yang diawasi oleh guru mitra dalam hal ini mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

#### 4.1.6. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus 1 Pertemuan 1

Berdasarkan pengamatan Kegiatan Guru Pada siklus I pertemuan I dapat diamati melalui tabel pengamatan di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel. 2**

**Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus 1 Pertemuan 1**

No	Aspek Yang Diamati	Kategori			
		SB	B	C	K
<b>1. Pendahuluan</b>					
	a. Memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam	√			

	b. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran, kebersihan, kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar	✓			
	c. Menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan	✓			
	d. Melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi yang diajarkan.	✓			
	e. Menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.	✓			
<b>2. Kegiatan Inti</b>					
	a. Menyajikan materi sebagai pengantar.	✓			
	b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	✓			
	c. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya	✓			
	d. Meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah	✓			

	yang mereka ajukan sebelumnya				
	e. Memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya.	✓			
<b>3. Kegiatan Penutup</b>					
	a. Membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran.	✓			
	b. Melakukan refleksi dengan siswa atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan	✓			
	c. Melakukan tes tertulis.	✓			
	d. Menutup Pembelajaran	✓			
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>			<b>0</b>
<b>Presentase (%)</b>		<b>100%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>

Sumber : hasil pengamatan kegiatan guru siklus I pertemuan 1.

**Keterangan :**

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

**Tabel 3 Kategori Penilaian**

<b>KATEGORI PENILAIAN</b>	<b>TUNTAS / TIDAK TUNTAS</b>
SB : Sangat Baik	Tuntas
B: Baik	Tuntas
C: Cukup	Tidak tuntas
K: Kurang	Tidak tuntas
SK : Sangat Kurang	Tidak tuntas

Tabel 2 menjelaskan hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I pertemuan I yang didasarkan pada 14 aspek penilaian, adapun yang termasuk dalam kategori penilaian yakni Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Dalam hasil pengamatan kegiatan guru pada pertemuan I dapat dilihat seberapa keberhasilan / kemampuan guru dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 14 aspek kegiatan guru sesuai yang digunakan dalam proses pembelajaran Siklus I pertemuan I, yang telah dilaksanaka dengan kriteria Sangat Baik (SB) sebanyak 14 atau 100 %, kriteria baik (B) sebanyak aspek atau 0 %, kriteria cukup (C) sebanyak 0 aspek atau 0 % dan tidak ada yang termasuk kriteria kurang (K).

Berdasarkan pembahasasan hasil pengamatan kegiatan guru di dalam kelas siklus I pertemuan I di atas, menunjukkan dari 14 aspek yang dinilai bahwa

kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencapai 100 %. Hal ini berarti belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85%. Dari persentase ini masih ada beberapa pembenahan yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan berikutnya, terutama dalam membimbing siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

#### **4.1.7. Hasil Kegiatan Belajar Siswa Pada Siklus 1 Pertemuan 1**

Selama proses pembelajaran siklus I pertemuan I dilakukan observasi keaktifan belajar siswa. Dalam proses pelaksanaan tindakan observasi ini dibantu oleh guru mitra. Setelah mengobservasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan gabungan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan lembar observasi pada siklus I pertemuan I ditemui bahwa semangat, tanggung jawab, interaksi siswa dalam belajar mulai meningkat.

Untuk mengamati sejauh mana keberhasilan dalam suatu tindakan penelitian pada siklus 1 pertemuan I dengan menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat dari beberapa aspek penilaian yaitu, aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotor). Dari ketiga aspek penilaian ini dapat dinilai hasil pengamatan siswa yang akan disajikan dalam tabel berikut ini

**Tabel. 4****Hasil Pengamatan siswa pada Aspek Pengetahuan (Kognitif)**

No	Nama Siswa	Penilaian	Kategori Penilaian			
			SB	B	C	K
1.	Abdul Rahman Thalib	86	✓			
2.	Ahmad Usman	87	✓			
3.	Amelia Ramadhani Monoarfa	86	✓			
4.	Annisa Putri Panigoro	86	✓			
5.	Deya Arisandi H. Rahmola	90	✓			
6.	Dewi Ranti Putri M. Yusuf	86	✓			
7.	Febriyanti Lakoro	89	✓			
8.	Fitria Kasim	89	✓			
9.	Fitro Anda Koem	89	✓			
10	Habib Isima	86	✓			
11	Hariswanto Putra Pratama Rifai	90	✓			
12	Ismail Daud	89	✓			
13	Istiwati Wontami	89	✓			
14	Karim Usman	89	✓			
15	Moh. Syafwan S. Pakaya	90	✓			
16	Mohammad Abdul Malik	90	✓			

17	Muh. Taufik Ibrahim	97	✓			
18	Mutiara Bulan Kasim	89	✓			
19	Priska Regina Oktavia Ulama	90	✓			
20	Ranfil G. Abdul	90	✓			
21	Safira Ismail	89	✓			
22	Sri Adinda Domili	89	✓			
23	Sri Mutiara Saleh	90	✓			
24	Sumiati Umar	90	✓			
25	Syahrul Ramadhan Botutihe	86	✓			
26	Vinkan Pramesti Y. Tilome	90	✓			
27	Wandita Pragitina Lukman	86	✓			
28	Zahra Fadhilah Raihani Mantau	90	✓			
29	Nur Indrawati Udin	86	✓			

*Sumber : hasil pengamatan siswa pada aspek pengetahuan (kognitif)*

Hasil pengamatan siswa pada aspek pengetahuan (kognitif) di atas yaitu di lihat pada tes tertulis dalam hal ini guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) disitulah siswa dituntut untuk berfikir dalam mengerjakan soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS) tersebut, adapun dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) ini jumlah soal sebanyak 9 soal yang terdiri dari 6 soal pilihan ganda dan 3 soal esai dengan materi perlindungan dan penegakan hukum. Dari jumlah siswa 29 orang terlihat jelas bahwa jawaban siswa menunjukkan peningkatan di atas 85 % artinya 29 orang siswa menjawab pertanyaan dalam soal sangat baik sehingga dilihat dari standar

ketuntasan belajar telah melewati yang ditetapkan dalam penelitian ini. Data di atas menunjukkan prestasi yang luar biasa bagi siswa dalam memahami pengetahuan yang diberikan oleh pelaksana PDS di kelas XII IPS 3 SMU Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo.

Dari kesimpulan diatas maka terjawab sudah hipotesis tindakan dimana jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat melalui aspek pengetahuan, namun hasil belajar siswa harus dapat melihat pada aspek afektif siswa. Bila melihat aspek afektif pada hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan tindakan terlihat hasil sebagai berikut :

**Tabel 5**

**Hasil Pengamatan siswa pada Aspek Sikap (Afektif)**

No	Nama Siswa	Penilaian	Kategori Penilaian			
			SB	B	C	K
1.	Abdul Rahman Thalib	86	✓			
2.	Ahmad Usman	85		✓		
3.	Amelia Ramadhani Monoarfa	85		✓		
4.	Annisa Putri Panigoro	87	✓			
5.	Deya Arisandi H. Rahmola	87	✓			

6.	Dewi Ranti Putri M. Yusuf	86	✓			
7.	Febriyanti Lakoro	89	✓			
8.	Fitria Kasim	87	✓			
9.	Fitro Anda Koem	86	✓			
10	Habib Isima	85		✓		
11	Hariswanto Putra Pratama Rifai	87	✓			
12	Ismail Daud	87	✓			
13	Istiwati Wontami	87	✓			
14	Karim Usman	85		✓		
15	Moh. Syafwan S. Pakaya	87	✓			
16	Mohammad Abdul Malik	87	✓			
17	Muh. Taufik Ibrahim	87	✓			
18	Mutiara Bulan Kasim	89	✓			
19	Priska Regina Oktavia Ulama	89	✓			
20	Ranfil G. Abdul	87	✓			
21	Safira Ismail	86	✓			
22	Sri Adinda Domili	85		✓		
23	Sri Mutiara Saleh	85		✓		
24	Sumiati Umar	87	✓			
25	Syahrul Ramadhan Botutihe	89	✓			

26	Vinkan Pramesti Y. Tilome	87	✓			
27	Wandita Pragitina Lukman	86	✓			
28	Zahra Fadhilah Raihani Mantau	85		✓		
29	Nur Indrawati Udin	87	✓			
	<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>7</b>		
	<b>Prosentase</b>		<b>75,86</b>	<b>24,14</b>		

*Sumber : hasil pengamatan siswa pada aspek sikap (Afektif)*

Tabel hasil pengamatan kegiatan siswa pada aspek sikap (afektif) di atas, ada beberapa poin yang menjadi acuan penilaian diantaranya bekerja sama dalam kelompok, tanggung jawab, semangat, sopan santun dalam berbicara, serta menghargai pendapat orang lain. Dari beberapa sikap tersebut yang pertama bekerja sama dalam kelompok siswa masih kurang kompak dalam bekerja sama dengan kelompoknya, tanggung jawab dari siswa juga masih sangat kurang, hal ini terlihat ketika didalam kelompok diskusi hanya sebagian siswa yang terlihat aktif dan yang lainnya tidak. Kemudian semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang, serta sopan santun dalam berbicara maupun menghargai pendapat orang lain, dari masing-masing siswa juga masih kurang, dikarenakan masih terdapat siswa yang tidak menghargai pendapat teman kelompoknya.

Dari hasil pengamatan di atas dapat diperoleh dan disimpulkan sebagai berikut:

- ✓ Kerjasama dalam kelompok sangat baik terlihat kompak.
- ✓ Sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran sangat baik.
- ✓ sikap sopan santun siswa yang ditunjukkan sangat baik.

Dari kesimpulan diatas maka siswa bila dilihat dari aspek skala sikap telah di atas indikator kinerja ketuntasan 85%, sekalipun penilaian untuk sikap hanya kualitatif namun dapat dilakukan melalui standar skala sikap dengan indikator di atas.

Demikian halnya hasil belajar bila dilihat dari aspek Psikomotorik dimana aspek ini menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kemampuan melakukan peran yang diharapkan dalam keterampilan kewarganegaraan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Hasil Pengamatan siswa pada Aspek Keterampilan (Psikomotor)**

No	Nama Siswa	Penilaian	Kategori Penilaian			
			SB	B	C	K
1.	Abdul Rahman Thalib	85		✓		
2.	Ahmad Usman	87	✓			
3.	Amelia Ramadhani Monoarfa	89	✓			
4.	Annisa Putri Panigoro	88	✓			
5.	Deya Arisandi H. Rahmola	86	✓			

6.	Dewi Ranti Putri M. Yusuf	85		✓		
7.	Febriyanti Lakoro	87	✓			
8.	Fitria Kasim	87	✓			
9.	Fitro Anda Koem	86	✓			
10	Habib Isima	89	✓			
11	Hariswanto Putra Pratama Rifai	85		✓		
12	Ismail Daud	85		✓		
13	Istiwati Wontami	87	✓			
14	Karim Usman	89	✓			
15	Moh. Syafwan S. Pakaya	90	✓			
16	Mohammad Abdul Malik	88	✓			
17	Muh. Taufik Ibrahim	87	✓			
18	Mutiara Bulan Kasim	87	✓			
19	Priska Regina Oktavia Ulama	86	✓			
20	Ranfil G. Abdul	85		✓		
21	Safira Ismail	87	✓			
22	Sri Adinda Domili	87	✓			
23	Sri Mutiara Saleh	86	✓			
24	Sumiati Umar	89	✓			
25	Syahrul Ramadhan Botutihe	87	✓			

26	Vinkan Pramesti Y. Tilome	85		✓		
27	Wandita Pragitina Lukman	87	✓			
28	Zahra Fadhilah Raihani Mantau	87	✓			
29	Nur Indrawati Udin	89	✓			
	<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>6</b>		
	<b>Prosentase</b>		<b>44,83</b>	<b>20,69</b>		

Sumber : hasil pengamatan siswa pada aspek keterampilan (psikomotor)

Dari hasil pengamatan siswa di atas dapat dilihat dari aspek keterampilan (psikomotor) yang terdiri dari keterampilan berkomunikasi, aktivitas siswa saat berdiskusi, kemampuan siswa dalam mencari jawaban atas persoalan masalah. Dari beberapa aspek penilaian ini sangat baik keterampilan berkomunikasi siswa dan itu terlihat ketika proses diskusi berlangsung dimana siswa ketika mengeluarkan pendapatnya sangat aktif dan berani mengeluarkan pendapatnya, dalam menilai keterampilan kewarganegaraan siswa dapat dilihat pada saat siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi Dasar tentang perlindungan hukum. Berbagai solusi yang disampaikan siswa dalam menyelesaikan masalah perlindungan hukum dan negara kita saat ini. Pengetahuan keterampilan menyelesaikan masalah ini dapat dikonversi sebagai keterampilan kewarganegaraan.

Bila dilihat dari cara siswa kelas XII IPS 3 dalam menyelesaikan masalah sehubungan perintah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

menunjukkan suatu prestasi yang sangat baik bila dilihat melalui standar penilaian yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 85%. Data di atas prosentase yang diraih oleh siswa dapat dikatakan sangat berhasil melampaui standar ketuntasan.

Memang untuk merumuskan indikator keterampilan kewarganegaraan dikonversi pada nilai tidak ditunjukkan pada tabel di atas, namun konversi nilai tersebut dinilai berdasarkan indikator keterampilan kewarganegaraan menghasilkan nilai prosentase dan dapat dinilai secara kualitatif, sehingga hasil keterampilan di atas menunjukkan hasil yang sangat baik.

Untuk melihat lebih jelas lagi di bawah ini akan dievaluasi seluruh hasil belajar siswa yang diperoleh pada pelaksanaan PDS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari tiga aspek hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 7**

**Hasil pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan I**

NO	NAMA – NAMA SISWA	Aspek Penilaian			Nilai Rata-Rata	Kategori Penilaian			
		1	2	3		$\frac{1+2+3}{300}$	SB	B	C
		1	Abdul Rahman Thalib	86	86	85	<b>86</b>	✓	
2	Ahmad Usman	87	85	87	<b>86</b>	✓			
3	Amelia Ramadhani Monoarfa	86	85	89	<b>87</b>	✓			
4	Annisa Putri Panigoro	86	87	88	<b>87</b>	✓			
5	Deya Arisandi H. Rahmola	90	87	86	<b>88</b>	✓			
6	Dewi Ranti Putri M. Yusuf	86	86	85	<b>86</b>	✓			
7	Febriyanti Lakoro	89	89	87	<b>88</b>	✓			
8	Fitria Kasim	89	87	87	<b>88</b>	✓			
9	Fitro Anda Koem	89	86	86	<b>87</b>	✓			
10	Habib Isima	86	85	89	<b>87</b>	✓			
11	Hariswanto Putra Pratama Rifai	90	87	85	<b>87</b>	✓			

12	Ismail Daud	89	87	85	<b>87</b>	✓			
13	Istiwati Wontami	89	87	87	<b>88</b>	✓			
14	Karim Usman	89	85	89	<b>88</b>	✓			
15	Moh. Syafwan S. Pakaya	90	87	90	<b>89</b>	✓			
16	Mohammad Abdul Malik	90	87	88	<b>88</b>	✓			
17	Muh. Taufik Ibrahim	97	87	87	<b>90</b>	✓			
18	Mutiara Bulan Kasim	89	89	87	<b>88</b>	✓			
19	Priska Regina Oktavia Ulama	90	89	86	<b>88</b>	✓			
20	Ranfil G. Abdul	90	87	85	<b>87</b>	✓			
21	Safira Ismail	89	86	87	<b>87</b>	✓			
22	Sri Adinda Domili	89	85	87	<b>87</b>	✓			
23	Sri Mutiara Saleh	90	85	86	<b>87</b>	✓			
24	Sumiati Umar	90	87	89	<b>89</b>	✓			
25	Syahrul Ramadhan Botutihe	86	89	87	<b>87</b>	✓			
26	Vinkan Pramesti Y. Tilome	90	87	85	<b>87</b>	✓			
27	Wandita Pragitina Lukman	86	86	87	<b>86</b>	✓			

28	Zahra Fadhilah Raihani Mantau	90	85	87	<b>87</b>	✓			
29	Nur Indrawati Udin	86	87	89	<b>87</b>	✓			
	<b>JUMLAH</b>					<b>29</b>			
	<b>PROSENTASE</b>					<b>100%</b>			

*Sumber : hasil pengamatan kegiatan siswa pertemuan I*

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa pada saat dilaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning diperoleh hasil 100 % peningkatan hasil belajar siswa. Hasil data ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada saat dilaksanakan tindakan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dengan melihat data hasil penelitian di atas, maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus I Pertemuan kedua karena hasil belajar siswa telah mencapai di atas standar ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian dengan standar ketuntasan 85%.

#### **4.2. Pembahasan**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo dengan fokus penelitian meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PP-Kn melalui Model Pembelajaran *Problem Basic learning* di Kelas XII menunjukkan hasil yang maksimal hal ini ditunjukkan hasil penelitian sebagai berikut :

Bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari yang awalnya 51,72% % dengan menggunakan metode ceramah, kemudian meningkat menjadi 100 % setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Basic Learning* pada siklus I Pertemuan I. Pada pertemuan pertama hasil belajar siswa telah melewati standar maksimal yang ditetapkan pada penelitian dengan standar 85% . standar tertinggi ini ternyata dilampaui oleh siswa 29 orang hanya sekali pertemuan pertama dengan siklus pertama.

Dengan keberhasilan tersebut menunjukkan betapa efektifnya pelaksanaan PDS di kelas XII IPS 3 dengan tindakan model *Problem Based Learning* didalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PP-Kn.

Berdasarkan hasil belajar di atas menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Problem Basic Learning* menjawab hipotesis tindakan dimana jika menggunakan model pembelajaran *Problem Basic Learning* maka akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PP-Kn dapat dibuktikan.

Demikian juga dengan hasil dan daya serap yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dimana hasil yang dicapai oleh siswa telah meningkat, hal ini disebabkan setiap aspek sudah baik, perhatian, keaktifan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran telah menunjukkan peningkatan ke arah yang sangat memuaskan dan menggembirakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PP-Kn sebaiknya guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan apa yang direncanakan dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Hendaknya guru memperhatikan karakter masing - masing siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, menguasai materi, dan bahan ajar.
3. Diharapkan kepada para guru, khususnya guru PP-Kn dalam memberikan materi kiranya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) .
4. Menjadi seorang guru bukan hanya mendidik namun bagaimana menjadi seorang guru yang dapat memecahkan masalah.
5. Guru hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih kreatif dalam menggunakan metode, strategi dan pendekatan serta model pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman.** 2014. *“Belajar dan Pembelajaran”*. Bandung : Alfabeta
- A. M. Sardiman.** 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Aqib, Zainal.** 2013. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran konstektual*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimidkk,** 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri** 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono.** 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Haryati, Mimin.** 2009. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Istarani.**2011. *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)* Medan: Media Persada.
- Jamal M. Asmani.** 2011. *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press
- Mohammad Ali.** 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Pidarta, Made** .2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : RinekaCipta.
- Purwanto.** 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina.** 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto,** 2013. *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta

- Subana,dkk.** 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, Dan Media Pengajaran*. Bandung : Cv PustakaSetia.
- Sudjana, Nana.** 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus.** 2013. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis.** 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cetakan 6. Jakarta :GaungPersada.